

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah gangguan usus (BAB) yang ditandai dengan buang air besar lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi tinja cair, dapat disertai darah atau lendir. (Kemenkes RI, 2011). Diare biasanya merupakan gejala infeksi pada saluran pencernaan, yang dapat disebabkan oleh berbagai bakteri, virus, dan organisme parasit. Infeksi dapat menyebar melalui orang ke orang, makanan atau air minum yang terkontaminasi, atau karena kondisi yang tidak bersih (WHO, 2017).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, Diare merupakan penyakit endemik yang dapat menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang kematian di Indonesia khususnya pada balita. Pada kelompok balita (12 – 59 balita) penyebab kematian terbanyak adalah diare. Penyakit infeksi menyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, pneumonia dan diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 73,9% kematian (radang paru-paru) dan 14,5% kematian (diare). Pada tahun 2020 cakupan pelayanan penderita diare pada semua umur sebesar 44,4% dan untuk balita sebesar 28,9% dari target yang ditetapkan.

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), ada dua miliar kasus penyakit diare di seluruh dunia, dan 1,9 juta anak di bawah usia lima tahun meninggal karena diare setiap tahun, terutama di negara berkembang. Angka ini mewakili 18% dari semua kematian balita yang berarti lebih dari 5000 anak hampir meninggal setiap hari karena penyakit diare. Dari semua kematian anak akibat diare, 78% terjadi di Afrika dan Asia Tenggara (*World Gastroenterology Organization*, 2012).

Tujuan terapi pengobatan diare adalah mengatur pola makan, mencegah gangguan kelebihan air, elektrolit, dan asam basa, menyembuhkan gejala, mengobati penyebab diare, dan mengobati gangguan sekunder penyebab diare. Obat yang digunakan untuk mengobati diare dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu antimotilitas, adsorben, antisekresi, antibiotik, enzim, dan mikroflora usus (Dipiro *et al.*, 2014).

Masyarakat secara tradisional menggunakan berbagai jenis tanaman untuk mengobati diare, dan pengetahuan ini biasanya diturunkan ke generasi selanjutnya. Daun suji merupakan salah satu tanaman yang digunakan secara empiris untuk mengobati diare. Daun suji biasa digunakan sebagai pewarna karena memberikan warna hijau yang lebih gelap dibandingkan dengan daun pandan wangi yang juga merupakan sumber dari warna hijau, tetapi tidak memiliki aroma yang wangi. Tanaman ini memiliki rasa yang tidak pahit, berbau harum, dan bersifat dingin. Beberapa zat kimia yang terkandung dalam daun suji antara lain saponin, polifenol dan flavonoid. Daun, akar, dan batangnya dapat digunakan untuk mengobati beberapa penyakit (Sukmawati *et al.*, 2017).

Dracaena angustifolia Roxb atau juga dikenal secara lokal sebagai tanaman suji. Daun Suji adalah spesies dari genus *Dracaena* yang tersebar luas dan digunakan secara turun-temurun di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Umumnya Daun Suji (*Dracaena angustifolia* Roxb) digunakan sebagai pewarna makanan alami dan obat tradisional (Handayani *et al.*, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati *et al.* 2017, dapat diketahui bahwa aktivitas antidiare ekstrak etanol daun suji (*Dracaena angustifolia* Roxb) mempunyai kemampuan menghambat pertumbuhan bakteri dan memiliki aktivitas dalam memproteksi diare oleh minyak jarak dengan dosis 50 mg/kgBB, dosis ini secara signifikan dapat mengurangi frekuensi buang air besar, dosis 25 mg/kgBB dan 100 mg/kgBB dapat meningkatkan konsistensi dan mengurangi berat feses. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji aktivitas

antidiare dengan metode yang lain pada hewan uji mencit putih jantan untuk melihat efektivitas antidiare terhadap daun suji (Sukmawati *et al.*, 2017).

Pemilihan sediaan infusa daun suji dikarenakan metode ini lebih mudah diikuti masyarakat dan tidak membutuhkan peralatan khusus serta cara pembuatannya yang mudah dan sederhana yaitu dengan memasukkan simplisia beserta air secukupnya didalam panci infusa lalu dipanaskan dengan suhu 90°C selama 15-20 menit (Najib, 2018).

Penelitian tentang efek antidiare infusa daun suji belum pernah dilakukan, oleh karena itu, peneliti ingin menguji aktivitas antidiare infusa daun suji pada mencit jantan. Penelitian ini menggunakan metode transit intestinal pada mencit jantan yang diinduksi minyak jarak. Metode transit intestinal digunakan untuk menentukan apakah daun suji memiliki efek antidiare dengan mekanismenya yaitu menekan peristaltik usus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Apakah infusa daun suji (*Dracaena angustifolia* Roxb) mempunyai efek sebagai antidiare pada mencit (*Mus musculus*) putih jantan yang diinduksi oleum ricini?
- 1.2.2 Berapa dosis infusa daun suji (*Dracaena angustifolia* Roxb) yang memberikan efek antidiare terbaik pada mencit (*Mus musculus*) putih jantan yang diinduksi oleum ricini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1.3.1 Untuk mengetahui aktivitas antidiare infusa daun suji (*Dracaena angustifolia* Roxb) sebagai antidiare pada mencit (*Mus musculus*) putih jantan.

- 1.3.2 Untuk mengetahui dosis infusa daun suji (*Dracaena angustifolia* Roxb) yang memberikan efek antidiare terbaik pada mencit (*Mus musculus*) putih jantan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan pengalaman belajar riset penelitian tentang Uji Aktivitas Antidiare Infusa Daun Suji (*Dracaena angustifolia* Roxb) pada Mencit (*Mus musculus*) Putih Jantan yang diinduksi Oleum Ricini.

1.4.2 Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang tanaman tradisional yang dapat dijadikan sebagai alternatif pengobatan tradisional dalam pemanfaatannya sebagai antidiare.

1.4.3 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dokumentasi hasil belajar penelitian dan dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa khususnya mahasiswa di Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.